

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya untuk dijaga dan dibimbing sebaik mungkin. Dimana pada masa pertumbuhan dan masa perkembangannya, anak menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam membentuk kepribadiannya. Orang tua bertanggung jawab atas segala perkembangan anaknya dalam membentuk perilaku anak dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seseorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.¹

Peran aktif orang tua dalam masa perkembangan anak sangatlah diperlukan dimana di lingkungan keluarga

¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, h. 15

dan didikan dari orang tua lah terbentuknya perilaku anak. Baik buruknya perilaku anak sesuai dengan bagaimana cara didik para orang tua dalam masa perkembangan anaknya. Maka dari itu orang tua harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya agar anak dapat membentuk perilaku yang baik pula demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RT di Kampung Cikosong, bahwa hampir seluruh warga di Kampung Cikosong memiliki pekerjaan yaitu sebagai karyawan pabrik, diantaranya terdapat dari beberapa orang tua klien peneliti yaitu bekerja sebagai karyawan pabrik, dimana disaat orang tuanya bekerja biasanya anak akan diasuh oleh nenek atau keluarga terdekatnya.²

Adapun hasil wawancara dengan orang tua klien, yaitu dimana orang tua SH mengaku dirinya jarang sekali mengetahui bagaimana kegiatan atau keseharian SH, karena keseharian SH bersama dan diasuh oleh neneknya, yang dimana orang tuanya sibuk bekerja. dan hal yang orang tua SH ketahui adalah SH belajar dan pergi sekolah.³

Seorang anak yang baru lahir secara mutlak bergantung pada lingkungannya, supaya ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan

²Lusi, Ibu RT Kampung Cikosong, diwawancarai oleh Elsa Anindia, *Catatan Buku*, tanggal 08 Februari 2021

³Orang tua SH, diwawancarai oleh Elsa Anindia di rumah responden, tanggal 23 Desember 2020.

kemampuan dasar yang dimilikinya. Peran aktif orang tua tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak.⁴

Sesibuk apapun orang tua dengan pekerjaannya tetap memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan perilaku anaknya tentang bagaimana perilaku anaknya dalam kesehariannya. Pada dasarnya anak usia sekolah sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru ataupun orang tua, agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Menurut Hurlock (1980) mengemukakan bahwa anak pada usia 6-12 tahun sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolahraga serta memberikan kegembiraan. Hal ini berlaku baik untuk anak perempuan maupun laki-laki.⁵

⁴Suherman, *Buku Saku Perkembangan Anak* (Jakarta: EGC, 2000), Cet. I, h. 5.

⁵Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 194.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia serta dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan genetika. Pengertian perilaku yang lain yaitu sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, bertindak yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek (fisik dan nonfisik). Perilaku bisa diartikan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu: bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) dan bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).⁶

Perilaku anak terbentuk dari kebiasaan orang tua sebagaimana orang tuanya bersikap, maka anak akan mencontoh apa yang ia lihat dari kebiasaan orang tua dan juga lingkungan sekitarnya, jika orang tua dan lingkungannya memberikan contoh perilaku yang baik maka perilaku anak akan terbentuk dengan baik, dan demikian sebaliknya.⁷ Karena perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

Perilaku yang sering ditunjukkan oleh beberapa anak di Kp. Cikosong Desa Tambak adalah kebiasaan mengungkapkan perkataan kasar, seperti: monyet, anjing,

⁶Sujarwanto dan Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Emosi Perilaku*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 12

⁷Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2017) STAIN Kudus, h. 416, <https://www.researchgate.net/publication>, (diakses pada tanggal 19 Agustus 2020, pukul 21:40 WIB)

goblok, tolol, bego, dsb. Kata-kata tersebut sering mereka ungkapkan ketika sedang bermain dengan teman-teman sebayanya atau bahkan disaat sedang bercanda ataupun sedang merasa kesal dan marah, bahkan terkadang perkataan tersebut diutarakan kepada orang tuanya sendiri dan orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Orang tua SL menyatakan bahwa dirinya sering kali mendapatkan informasi mengenai SL yang sering mengucapkan perkataan-perkataan kasar, seperti: monyet, anjing, babi, tolol, dsb. pada saat sedang bermain dengan teman-temannya. Padahal orang tuanya selalu memberikan teguran kepada SL untuk tidak mengucapkan perkataan tersebut kepada siapapun, karena bisa saja perkataan tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain dan akan dimusuhi oleh teman-temannya.⁸

Sebenarnya anak hanya meniru pengucapan kata dari orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Maka dari itu tempatkanlah anak dilingkungan bermain yang dapat memberikan dampak positif dan berikan tauladan pada anak mengenai berperilaku yang baik dan dapat berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan.

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

⁸Orang tua SL, diwawancarai oleh Elsa Anindia di rumah responden, tanggal 25 Desember 2020.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
 وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Q.S. Al-Baqarah: 83).⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa untuk selalu berbuat kebaikan kepada seluruh umat manusia entah itu kepada orang tua, teman, anak-anak yatim, orang miskin, sekali pun dengan orang yang beragama Kristen, dsb. dengan mengucapkan atau bertutur kata yang baik kepada manusia dan jangan sampai mengeluarkan perkataan kasar yang dapat menyakiti perasaan orang lain, seperti

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ku Dengan Blok Warna Disertai Terjemah*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 10.

memaki, mengejek atau mengumpat dan mengucapkan perkataan-perkataan kotor dan kasar. Maka dari itu peran orang tua dalam masa perkembangan anak harus bisa memberikan arahan kepada anaknya, hal apa saja yang boleh dilakukan dan dikatakan kepada orang lain dan memberikan pengertian bagaimana bersikap dengan orang lain agar anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Agar anak tahu mana kata yang baik untuk diucapkan dan mana yang tidak, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang yang berada di lingkungan mereka, seperti orang tua, teman bermainnya. Jika mereka tidak memiliki model yang baik, maka mereka akan berbicara sesuai dengan apa yang ia peroleh dari lingkungannya.

Adapun hadits yang menganjurkan kita untuk bertutur kata baik, atau lebih baik diam daripada apa yang kita ucapkan tersebut tidak bermanfaat dan hanya ucapan sia-sia. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim).

Melihat ada beberapa anak memiliki perilaku berkata kasar di Kampung Cikosong, yang dimana jika

dilihat dari latar belakangnya dimana ada beberapa orang tuanya yang tidak menjalankan perannya sebagai orang tua dan kurang memperhatikan bagaimana perilaku anaknya sehari-hari dikarenakan sibuk bekerja sehingga perkembangan perilaku anak menjadi tidak terkontrol, dimana anaknya memiliki kebiasaan berbicara kasar dikarenakan lingkungan bermainnya, sering sekali teman-temannya mengucapkan perkataan-perkataan kasar, seperti: monyet, anjing, goblok, tolol, dsb. disaat sedang bermain, mengobrol, bercanda ataupun sedang merasa kesal sekalipun bahkan perkataan tersebut tidak hanya diucapkan kepada temannya saja melainkan ke orang tuanya juga. Dan setelah mengetahui hal demikian terdapat orang tua yang hanya membiarkan perilaku tersebut dengan tidak memberikan teguran apapun kepada anak, dan adapula orang tua yang tidak mengetahui jika anaknya memiliki kebiasaan berbicara kasar disaat bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat masyarakat sekitar miris dimana anak mengucapkan kata kasar yang kurang pantas untuk diucapkan dengan demikian tidak ada tindak lanjut orang tua, dimana yang seharusnya anak dibimbing dan diberi arahan agar perilakunya bisa terbentuk dengan baik.

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum

belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan peniruan. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukkan tingkah laku.¹⁰

Pendekatan konseling behavioral memandang individu yang mengalami masalah sebagai adanya proses belajar yang salah dari lingkungan. Ini karena menurut pandangan behavioral manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespons tingkah laku negatif dari lingkungannya.¹¹

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi tingkah laku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.¹² Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Konseling Kelompok dengan Teknik Token Ekonomi***

¹⁰Mulawarman, dkk., (ed.) *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 112.

¹¹Mulawarman, dkk., (ed.) *Psikologi ...* h. 117.

¹²Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: Guepedia, 2019), h. 45.

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 197

Dalam Mengatasi Perilaku Berkata Kasar pada Kanak-Kanak Akhir” studi ini dilakukan pada empat responden yang berdomisili di Desa Tambak Kp. Cikosong Serang - Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak yang mempunyai perilaku berkata kasar di Kp. Cikosong?
2. Apakah teknik token ekonomi dapat mengatasi perilaku berkata kasar pada anak?
3. Bagaimana hasil dari penerapan teknik token ekonomi dalam mengatasi perilaku berkata kasar pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi anak yang mempunyai perilaku berkata kasar di Kp. Cikosong
2. Menerapkan teknik token ekonomi terhadap anak yang mempunyai perilaku berkata kasar

3. Mendeskripsikan hasil penerapan teknik token ekonomi dalam mengatasi perilaku berkata kasar pada anak

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat atau nilai guna dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmu bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku berkata kasar pada anak, agar perilaku anak di dalam lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga dapat berkata lebih baik. Selain itu diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diharapkan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam mengatasi perilaku berkata kasar pada anak. dan juga dapat memberikan informasi serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan kasus yang sama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak berperilaku berkata kasar melalui konseling dengan teknik *token economy*.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada sebelumnya dan sebagai pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Liawati Susanti, jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2016, dengan judul *“Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak yang Berperilaku Negatif dalam Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini”*, pada skripsi ini beliau membahas tentang anak usia dini yang mempunyai perilaku negatif, adapun perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak seperti mengejek, marah-marah, memukul, mencubit bahkan hingga menendang teman sebayanya. Perilaku tersebut membuat masyarakat sekitar risih dan tidak nyaman dengan hal tersebut. Yang disebabkan oleh kurang adanya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak berbuat hal demikian. Maka dari itu peneliti percaya dan yakin dengan adanya bimbingan dari orang tua dapat membimbing anaknya agar dapat berperilaku lebih baik, dengan begitu peneliti memberikan arahan

kepada orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar tidak menunjukkan perilaku negatif yang membuat lingkungan sekitar merasa tidak nyaman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Malikhah berjudul *“Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini”* untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang hubungan tayangan televisi dengan perilaku negatif pada anak usia dini, dimana anak mendapatkan perilaku negatif tersebut dari tayangan-tayangan yang mereka tonton dari televisi, dan mereka mempraktekannya dalam kesehariannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suti Nur’aini, jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul *“Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum”*, dalam skripsi ini membahas tentang cara mengatasi anak temper tantrum, temper tantrum adalah berupa letupan amarah anak dengan menunjukkan sikap negatif atau penolakan, seperti: anak akan menangis dan berguling-guling ataupun memukul jika keinginannya tidak dituruti. Hal tersebut membuat para orang tua kewalahan, sudah

berbagai cara telah dilakukan oleh orang tua untuk merubah perilaku tersebut. Dengan demikian peneliti berusaha membantu para orang tua untuk menangani hal tersebut dengan menerapkan pendekatan behavioral dengan menggunakan beberapa teknik sesuai dengan perilaku masing-masing anak.

Dari ketiga penelitian di atas, ada keterkaitan dengan penelitian ini, yakni menggunakan teknik yang sama yaitu behavioral. Sedangkan permasalahan yang ditangani oleh penulis adalah mengenai perilaku berkata kasar pada responden yang menjadi subjek ataupun objek selama proses penelitian.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan membahas beberapa teori yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling terbentuk dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada dari individu. Konseling terdiri dari komponen konselor dan klien. Akan tetapi dalam kelompok konseling, klien beranggogotakan lebih dari satu orang sehingga membentuk kelompok. Konselor mencari titik

permasalahan pada klien dan mengarahkan klien untuk mampu mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya. Praktikanya konseling kelompok dilakukan oleh beberapa klien yang ditangani oleh konselor dalam waktu yang bersamaan.¹⁴

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan dalam Kurnanto, 2013). Latipun (dalam Lumongga, 2011) mengatakan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 14

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*...h. 19

b. Tujuan Konseling Kelompok

Krumboltz (Latipun, 2001) yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.¹⁶

1) Mengubah Penyesuaian Perilaku Yang Salah

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konselor klien dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut.

2) Belajar Membuat Keputusan

Membuat keputusan diawali dari mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya (Black, dalam Latipun, 2001). Dalam hal ini

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok...* h. 43-44.

tugas konselor adalah memberikan dorongan untuk berani membuat keputusan walaupun dengan risiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah.

3) Mencegah Munculnya Masalah

Tujuan konseling adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan dikemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi cepat terselesaikan, dan mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan.

c. Tahapan Konseling Kelompok

Adapun tahapan yang umumnya digunakan dalam praktek konseling kelompok adalah terdapat empat tahapan, diantaranya:¹⁷

1) Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya konseling kelompok bagi siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan

¹⁷Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*, (Palembang: Bening media Publishing, 2020), h. 20-24.

kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.

2) Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan) dimana tahapan ini untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

3) Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Mungin Edi Wibowo (2005) menyatakan bahwa tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan, dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok.

4) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Penghentian dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri individu. Penghentian memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk

memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah laku mereka yang ingin dilakukan diluar kelompok dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Konseling Behavioral**

a. Pengertian Konseling Behavioral

Konseling behavioral mula-mula merupakan suatu metode “*treatment*” untuk *neurosis* yang terutama dikembangkan oleh Wolpe, yang bertitik tolak dari teori bahwa *neurosis* dapat dijelaskan dengan mempelajari tingkah laku yang tidak adaptif melalui proses-proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon-respon kognitif, motorik, dan yang terpenting dalam *neurosis*, respon-respon emosional. Tingkah laku dipandang sebagai respon-respon terhadap stimulasi-stimulasi, eksternal dan internal, dan karena itu, tujuan konseling adalah untuk memotifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode stimulus-respon (S-R), sedapat mungkin, jadi analog dengan psikologi eksperimental.¹⁸

¹⁸ Muhammad Syahrul dan Nur Setiawati, *Konseling (teori dan aplikasinya)*, (Sulawesi: Aksara Timur, 2020), h. 1

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.¹⁹

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkap hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati.²⁰

Behavioral adalah suatu pandangan tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif).²¹

¹⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, h. 193.

²⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, h. 196.

²¹Arga Satrio dan Wening Cahyawulan, "Pendekatan Behavioral: Dua Mata Pisau", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2016) FIP Universitas Negeri Jakarta, h. 15. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php> (diakses pada 01 September 2020, pukul 20:34 WIB)

Dari beberapa penjelasan tentang definisi behavioral dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral merupakan ilmu yang mengkaji tentang perubahan tingkah laku individu dari tingkah laku negatif ke tingkah laku yang diinginkan.

Pendekatan behavioral tidak didasari oleh teori tertentu yang khusus, pendekatan ini merupakan pendekatan induktif yang menerapkan metode eksperimen di dalam proses *terapeutik*. Secara tegas dapat dikatakan bahwa pendekatan ini merupakan model konseling yang mempunyai banyak teknik tetapi memiliki hanya sedikit konsep. Dalam hal ini Wolpe mengartikan konseling behavioral sebagai penggunaan prinsip-prinsip belajar yang disusun berdasarkan eksperimen dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku yang tidak sesuai.²²

Adapun tujuan konseling yang harus kita ketahui untuk menentukan sejauh mana tujuan tersebut tercapai dalam proses terapi.

b. Tujuan Konseling Behavioral

Menurut Corey menyatakan bahwa tujuan umum terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah segenap tingkah laku adalah

²² Muhammad Syahrul dan Nur Setiawati, *Konseling...*, h. 4.

dipelajari (*learned*). Secara umum tujuan konseling behavioral adalah:²³

- 1) Menciptakan kondisi baru pembelajar
- 2) Menghapus tingkah laku belajar yang tidak adaptif
- 3) Meningkatkan *personality choice*.

Setelah pemaparan di atas tentang tujuan konseling, adapun teknik-teknik behavioral yang dapat digunakan untuk melakukan terapi agar konselor dapat memberikan teknik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

c. Tahap-tahap Konseling Behavioral

Dalam terapi behavioral terdapat langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli/klien. Berikut diantaranya:

- 1) Asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa saja yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan aktivitas nyata, perasaan, dan pikiran konseli. Kanfer dan Saslow (1969) mengatakan terdapat tujuh informasi yang digali dalam asesmen, yaitu:

²³Rukaya, *Aku Bimbingan...* h. 46.

- a) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.
- b) Analisis situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.
- c) Analisis motivasional
- d) Analisis *self control*, yaitu tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control*.
- e) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

2) Menentukan Tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes (1978) mengemukakan bahwa fase *goal setting* disusun atas tiga langkah, yaitu: (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur, dan (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dalam menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

3) Mengimplementasikan Teknik (*technique implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam mengimplementasikan perubahan tingkah laku antara *baseline* data dengan data intervensi.

4) Evaluasi dan Mengakhiri Konseling (*evaluation-termination*)

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi:

- a) Menguji apa yang dilakukan konseli terakhir.
- b) Eksplorasi kemungkinan konseling tambahan.
- c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.
- d) Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.²⁴

²⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 158-160.

d. Teknik-teknik Konseling Behavioral

Dalam terapi tingkah laku, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik ini bisa digunakan jika saatnya tepat untuk menggunakannya, dan banyak diantaranya yang bisa dimasukkan ke dalam praktek psikoterapi yang berlandaskan model-model lain.

Teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa diterapkan pada terapi dan konseling individual maupun kelompok, diantaranya:²⁵

1) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis adalah teknik yang cocok untuk menangani fobia-fobia, tetapi keliru apabila menganggap teknik ini hanya bisa diterapkan pada penanganan kekuatan-kekuatan. Desensitisasi sistematis bisa diterapkan secara efektif pada berbagai situasi penghasil kecemasan, mencakup situasi interpersonal, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan-ketakutan yang digeneralisasi, kecemasan-kecemasan neurotik, serta impotensi dan frigiditas seksual.

²⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling ...*, h. 208-219.

2) Pembanjiran (*Flooding*)

Teknik-teknik pembanjiran berlandaskan paradigma mengenai penghapusan eksperimental. Teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian perkuatan.

3) Latihan Asertif

Pendekatan behaviorial yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif menggunakan prosedur-prosedur permainan peran.

4) Terapi Aversi

Teknik-teknik pengondisian aversi, yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behaviorial spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang

membuat mual. Kendali aversi melibatkan penarikan pemerkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.

5) Pengkondisian Operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain, dan sebagainya.

6) Penguatan Positif

Penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Pemerkuat-pemerkuat, baik primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas.

7) Pembentukan Respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan

secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Pembentukan respons berwujud pengembangan suatu respons yang pada mulanya tidak terdapat dalam perbendaharaan tingkah laku individu.

8) Perkuatan Intermiten

Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus-menerus.

9) Penghapusan (*Extencion*)

Teknik ini berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan. Jadi di dalam teknik ini individu diberi penguatan berupa *reward* (hadiah) agar individu dapat melakukan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan tingkah laku maladaptif.²⁶

²⁶Rukaya, *Aku Bimbingan ...*, h. 47

10) Penokohan (*Modeling*)

Dalam teknik ini individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

11) Kartu Berharga (*Token Economy*)

Modifikasi perilaku token ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rohamniah, dkk (2016) menyatakan bahwa token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Individu menerima token dengan cepat setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat ditukarkan dengan suatu obyek/kehormatan yang penuh arti.²⁷

²⁷Rusila Isnawati, *Cara Kreatif ...*, h. 113.

Metode *token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dari pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam *token economy*, tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan konseli.²⁸

Dalam pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Hadiah/ganjaran yang dimaksud adalah agar seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu/berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditentukan dan berlaku dilingkungan tempat token ekonomi tersebut diterapkan.²⁹

Kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan di berbagai setting dan populasi seperti setting individual, kelompok dan kelas, juga berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui

²⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, h. 222.

²⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, h. 219.

pemberian *reinforcement* dengan *token*. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap.³⁰

Dalam penerapan terapi ini peneliti menggunakan teknik token ekonomi yang terdapat dalam pendekatan konseling behavioral, dimana token ekonomi adalah teknik modifikasi perilaku yang mana adanya penguat yang dikondisikan dan disebut dengan token guna mempertahankan perilaku yang diinginkan. Pelaksanaan token ekonomi yaitu menggunakan *reward* sebagai penguat perilaku anak, dimana anak akan mendapatkan hadiah dengan menukarkan token yang didapat jika perilaku yang diinginkan dapat ditunjukkan.³¹

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tabungan kepingan (*token economy*) menurut Edi Purwanta dalam bukunya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

- a) Pada tahap persiapan terdapat 4 hal yang perlu dipersiapkan antara lain: 1). Menetapkan

³⁰Suti Nur'aini, "*Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*", (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Banten, 2018)

³¹Rusila Isnawati, *Cara Kreatif dalam Proses Belajar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 116.

tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan, 2). Menentukan barang atau benda atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan, 3). Memberikan nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan (*token*), 4). Menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penukar dengan kepingan.

- b) Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara subjek dengan pelaksana. Kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami. Bila tingkah laku kontrak muncul, maka subjek mendapatkan hadiah kepingan (*token*)
- c) Pada tahap evaluasi ini akan diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dalam daftar perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan akan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.³²

³²Rusdah, dkk, *Penerapan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar pada Peserta Didik*, <http://jurnal.uns.ac.id>. (diakses pada 19 Agustus 2021, pukul 21:30).

3. Perilaku Berkata Kasar

a. Perilaku

1) Pengertian perilaku

Pengertian perilaku adalah setiap respons atau perbuatan seseorang sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Suatu perubahan perilaku merupakan suatu perubahan kepribadian (McDonald dalam Soekarno dan Supardi, 1985:7), karena setiap respons atau tindakan seseorang menunjukkan perubahan itu sebagai cerminan fenomena psikologis, baik yang dapat diamati maupun yang tak dapat diamati dan bahkan kadang-kadang juga dapat diukur.³³

Perilaku merupakan hasil dari aksi dan organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti dapat dipahami bahwa manusia berperilaku bila ada rangsangan tertentu. Berdasarkan perspektif biologis, perilaku manusia adalah suatu aktivitas atau kegiatan tertentu dari individu yang bersangkutan. Sedangkan *behavioristik* menyatakan bahwa perilaku manusia adalah respons terhadap stimulus yang mengenyainya.³⁴

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam

³³Triyanto Pristiwalo dan M. Shodiq AM, *Pendidikan Anak Ganggaun Emosi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 4

³⁴Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia* (Bogor: Lidan Bestari, 2020), h. 26

aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2 (dua), yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).³⁵

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku adalah suatu tindakan atau respons manusia terhadap lingkungannya baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati.

2) Proses pembentukan perilaku manusia

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Ada beberapa cara pembentukan perilaku, antara lain sebagai berikut:³⁶

- a) Melalui *kondisioning atau pembiasaan*, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, yang akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan bangun pagi atau

³⁵Riyan Nuryadin, dkk., (ed.), *Teknologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015), h. 17.

³⁶Riyan Nuryadin, dkk., (ed.), *Teknologi Untuk...* h. 19.

menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dsb.

- b) Melalui *pengertian (insight)*, yaitu memberikan dasar pemahaman atas alasan tentang perilaku yang akan dibentuk, misalnya bila naik sepeda motor pakai helm, karena helm tersebut untuk keamana diri.

Melalui *penggunaan model*, yaitu pembentukan perilaku melalui model atau contoh teladan. Orang mengatakan bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai penutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara ini berpijak pada teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

b. Berkata Kasar

1) Pengertian Berkata Kasar

Hal-hal yang dibicarakan anak dipengaruhi oleh umur, luas pengalaman, dan pola kepribadian mereka. Terutama berbicara mengenai: diri, kegiatan, dan keluarga mereka, serta hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain.

Untuk menyajikan apa yang mereka katakan sering kali menimbulkan pengaruh besar atas reaksi orang terhadap anak ketimbang isi yang mereka kemukakan. Anak cenderung menggunakan pernyataan fakta atau pertanyaan; pada saat berubah dari bicara egosentrik ke bicara sosial, anak yang lebih tua cenderung menyajikan pikiran dan perasaan mereka dengan yang lebih dramatis, yakni cara mendapatkan perhatian ketimbang yang mereka gunakan untuk bicara egosentrik.

Sejumlah studi mengenai isi bicara anak pada usia yang berbeda menyajikan informasi lebih banyak ketimbang informasi mengenai ukuran dan ketepatan kosa kata dan kemampuan mereka menggabungkan kata menjadi kalimat yang tata bahasanya betul.

Dari apa yang dikatakan anak, kita dapat mengetahui aspirasi mereka dan bagaimana menurut mereka prestasinya. Juga mungkin diperoleh informasi mengenai keadaan emosi mereka apakah mereka: senang, takut, marah, iri hati atau dengki terhadap orang lain.³⁷

Jika anak berada dalam keadaan emosi, biasanya anak akan mengeluarkan ekspresi kesalnya, tidak hanya itu anak juga akan melontarkan perkataan-perkataan yang kasar seperti: monyet, anjing, goblok, tolol dsb, sebagai bentuk rasa kesalnya kepada teman sebayanya atau

³⁷Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), Cet VI, hal. 192.

dengan orang tuanya, yang ia dapat dari lingkungan sosialnya atau lingkungan dimana tempat mereka berinteraksi dengan orang lain. Karena biasanya akan akan mencontoh dengan apa yang mereka lihat dilingkungan sosialnya termasuk lingkungan keluarganya sendiri.

Kebiasaan buruk sebagian diantara kita di saat jengkel atau marah pada anak, suka keceplosan atau berkata kasar dan menyakiti hati anak. Seperti memaki atau menghamburkan kata-kata kasar yang mengandung konotasi merendahkan atau mendiskreditasikan diri pada anak. Misalnya menyebut anak dengan kata-kata: monyet, anjing, tolol, goblok, setan, dsb.³⁸

Parahnya, pengucapan kata-kata kasar atau makian tersebut selalu diucapkan berulang kali pada waktu yang berbeda-beda dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal seperti ini biasanya kita anggap spele atau lumrah, dimana kita mengucapkan kata-kata tersebut dalam keadaan emosi dan tak sadar. Namun tanpa disadari kebiasaan tersebut berakibat fatal pada anak, dimana perkataan kasar yang kita lontarkan pada anak membuat luka hati yang parah dan menimbulkan pengalaman yang traumatis pada anak dan membekas di hati sang anak serta selalu terngiang di telinga sang anak. Dengan demikian kejadian yang

³⁸Hendra Surya, "*Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hal. 52.

membuat anak traumatis tersebut dapat mengubah perasaan, jalan pikiran, ingatan, juga reaksi fisik dan perilaku anak. Sehingga anak merasa dirinya dibenci atau tidak disukai, dan juga perasaan anak akan lebih sensitif terhadap hal-hal yang menyinggung dirinya, dimana masalah kecil dapat menjadi reaksi anak berlebihan atau membangkitkan kemarahannya dan dapat mengamuk hebat dan keluarlah perkataan-perkataan kotor atau makian.³⁹

2) Dampak Kebiasaan Berkata Kasar bagi Kesehatan Mental Anak

Terdapat beberapa pengaruh buruk terhadap kebiasaan berkata kasar dan kotor bagi kesehatan mental anak:⁴⁰

- a) Anak menjadi sosok yang tidak percaya diri
- b) Anak mudah emosional dan egosentris
- c) Anak tidak bersemangat
- d) Anak cenderung tertutup
- e) Anak tidak punya keyakinan untuk melakukan sesuatu
- f) Anak kesulitan untuk berkembang.

³⁹Hendra Surya, "*Kiat Mengatasi...*", h. 53.

⁴⁰Bunda Novi, *Kebiasaan-Kebiasaan Buruk Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Flashbook, 2015), h. 93.

3) Mengatasi Anak yang Suka Berkata Kasar

Kebiasaan berkata kotor dan kasar pada anak adalah suatu hal yang sangat buruk dan harus dihilangkan. Namun, orang tua tidak boleh langsung marah-marah dan memberi hukuman pada anak. Cari akar masalahnya terlebih dahulu, baru kemudian putuskan untuk mengambil langkah berikutnya. Berikut ini ada beberapa cara yang bisa dipilih oleh orang tua untuk mengatasi anak yang suka berkata kotor atau kasar. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

a) Menjadi Contoh yang Baik

Anak-anak adalah peniru yang baik. Oleh karena itu, orang tua jangan pernah melontarkan kata-kata kotor dan kasar di depan anak. Sebab anak akan mencontohnya.

b) Memberikan Pemahaman

Hal lain yang bisa orang tua lakukan ketika naknya berkata kotor atau kasar adalah menanyakan maksud dari perkataan tersebut. Berikan pemahaman kepada anak bahwa kata-kata tersebut tidak boleh diucapkan.

c) Perhatikan Tontonan dan Bacaan Anak

⁴¹Bunda Novi, *Kebiasaan-Kebiasaan...* h. 94-95.

Jangan pernah membiarkan anak menonton televisi sendirian, meskipun acara yang sedang ditonton adalah untuk anak-anak. Sebab, ada beberapa acara khusus anak yang sebenarnya tidak layak, seperti adanya adegan kekerasan dan penggunaan kata-kata yang tidak pantas. Hal yang sama ketika anak sedang membaca buku, orang tua harus mendampingi anak agar bisa menjelaskan isi dari acara ataupun dari bacaan tersebut. Dengan begitu, orang tua akan bisa mencegah agar anaknya tidak meniru adegan dan kata-kata yang tidak pantas dari tontonan dan bacaannya.

d) Perhatikan Tempat Bermainnya

Orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman dari anak anda dan bagaimana kepribadian mereka. Jika banyak teman-temannya yang biasa mengucapkan kata-kata kotor, segera jauhkan anak anda dari mereka dan jelaskan pada anak bahwa kata-kata tersebut tidak boleh mereka ucapkan.

4. Kanak-kanak Akhir

a. Definisi Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam sampai kira-kira usia 12 tahun atau sampai

tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan perilaku.⁴²

b. Ciri Umum dan Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir

1) Ciri Umum

Para pendidik menyebut masa ini sebagai usia sekolah dasar, yaitu saat anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan berbagai keterampilan di sekolah dasar. Masa ini merupakan masa pembentukan kebiasaan dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi.

Psikolog menyebut masa ini masa usia berkelompok karena anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok dan saat anak ingin menyesuaikan diri dengan standar kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku. Disebut juga usia kreatif

⁴²Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 181

karena saat penentuan apakah anak akan menjadi pencipta karya yang konformis atau baru dan rasional. Pada masa ini anak mempunyai minat dan kegiatan bermain yang beragam/luas sehingga disebut usia bermain.⁴³

2) Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan, yaitu:⁴⁴

- a) Belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa
- b) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
- c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya
- d) Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya

⁴³Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak...* h. 182.

⁴⁴Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 12.

- e) Membentuk keterampilan dasar :
membaca, menulis dan berhitung
 - f) Membentuk hati nurani, nilai moral dan
nilai sosial
 - g) Membentuk sikap-sikap terhadap
kelompok-kelompok sosial dan lembaga-
lembaga.
- c. Emosi dan Ungkapan-Ungakapan Emosi
- Pola Emosi yang Umum pada Akhir Masa Kanak-Kanak

1) Periode Meningginya Emosi

Meningginya emosi pada anak-anak dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Namun pada umumnya akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber.

Pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar telah terumus secara jelas dan anak tahu bagaimana melaksanakannya.

Kedua, permainan dan olahraga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan dan terakhir dengan meningkatnya keterampilan anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan berbagai macam

tugas dibandingkan pada saat anak masih lebih muda.

2) Permulaan Katarsis Emosional

Cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan, yang disebut katarsis emosional, maka akan timbul cara beryogis bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial.⁴⁵

d. Sikap Dan Perilaku Moral

1) Perkembangan kode moral

Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok dimana anak mengidentifikasi diri.

2) Peranan disiplin dalam perkembangan moral

Kalau disiplin dibutuhkan dalam perkembangan, haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

3) Perkembangan suara hati

Suara hati merupakan *polisi yang diinternalisasikan* yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman.

⁴⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), h. 208.

- 4) Pelanggaran hukum pada akhir masa kanak-kanak

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, pelanggaran menjadi berkurang. Menurunnya pelanggaran mungkin karena adanya kematangan, baik fisik maupun psikologis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan yang pesat yang mengiringi bagian awal masa puber.⁴⁶

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci.⁴⁷

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

⁴⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...* h. 212.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cetakan Ketiga puluh, h. 211.

kondisi objek yang alamiah. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, penelitian kualitatif dituntut untuk memiliki alasan yang luas, baik alasan teoritis maupun alasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut.⁴⁸

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini dimana penulis berusaha menjelaskan atau menggambarkan dengan jelas segala yang terjadi di lapangan yang kemudian diteliti untuk menghasilkan tujuan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini juga merupakan pendekatan yang memfokuskan pada data-data penelitian yang dilakukan menghasilkan kata-kata melalui pengamatan dan wawancara tanpa menggunakan statistik.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian primer adalah anak yang berumur 8-11 tahun Kp. Cikosong, Ds. Tambak. Peneliti mewawancarai langsung dengan anak yang mempunyai perilaku berkata kasar dan berjalannya waktu melakukan proses konseling. Adapun yang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 64

menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu, SH, SL, MF, dan GR. Sedangkan subjek sekunder adalah orang tua responden yang berada dilingkungan hidupnya. Dari orang tua peneliti bisa mendapatkan informasi lebih banyak tentang kondisi anak yang mempunyai perilaku berkata kasar.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambak, tepatnya di Kp. Cikosong. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan melakukan pengamatan langsung terhadap anak yang memiliki perilaku berkata kasar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik atau metode pengamatan secara cermat dan sistematis terhadap objek, yang dijadikan sebagai bentuk laporan observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen seputar Desa Tambak dan kegiatan penelitian bersama responden.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁵¹ Maka langkah selanjutnya adalah data yang terkumpul dari hasil penelitian di

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 231.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 240.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 244

lapangan akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data yang terkumpul menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh gambaran ataupun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan agar terarah dan mempermudah, maka penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan, mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi: kondisi objektif yang berada di Desa Tambak Kp. Cikosong yang berkaitan dengan letak geografis dan demografis Desa Tambak dan Kp. Cikosong, Kondisi Perilaku Anak Kp. Cikosong.

BAB III, pembahasan yang meliputi tentang: Profil anak yang memiliki perilaku berkata kasar, kondisi anak berperilaku berkata kasar, faktor penyebab anak berperilaku berkata kasar.

BAB IV, menjelaskan penerapan token ekonomi dalam mengatasi anak yang memiliki perilaku berkata kasar di Desa Tambak Kp. Cikosong, hasil penerapan teknik token ekonomi pada anak yang memiliki perilaku berkata kasar di Desa Tambak Kp. Cikosong setelah mendapatkan konseling.

BAB V, penutup dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.